

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP PUS DALAM PEMILIHAN KONTRASEPSI IUD DI PUSKESMAS WILAYAH KERJA SINGKAWANG SELATAN TAHUN 2014

Marsela Renasari Presty¹, Nuryam Perwitasari¹, Citra Pertiwi¹

¹Program Studi D3 Kebidanan, Akademi Kebidanan Singkawang

uuddanumputra@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh seluruh dunia termasuk Indonesia dengan jumlah penduduk 237,6 juta jiwa. Pemerintah melakukan upaya untuk menekan peningkatan jumlah penduduk dengan sebuah program Keluarga Berencana (KB). Keterpaduan pelaksanaan program ini dapat diarahkan kepada pelayanan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Kurangnya pengetahuan, sikap, perubahan pola pemakaian kontrasepsi, juga pengaruh sosial budaya menjadi kendala yang dihadapi. Dari data Demografi Indonesia menyebutkan 60% penduduk Indonesia hanya tamatan sekolah dasar atau lebih rendah. Data ini menunjukkan ada pengaruh antara perbedaan pengetahuan KB pada masyarakat yang mempunyai perbedaan tingkat pendidikan rendah dan tinggi terhadap perilaku berKB.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap PUS (Pasangan Usia Subur) dengan pemilihan kontrasepsi IUD (Intrauterine Device) di Puskesmas Wilayah Kerja Singkawang Selatan Tahun 2014.

Metode: Analitik observasional dengan pendekatan metode Cross Sectional dengan jumlah sampel minimal yaitu 30 orang dari jumlah total 868 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling. Analisis data yang digunakan adalah Spearman Rank.

Hasil Penelitian: Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Spearman Rank secara komputerisasi, diperoleh nilai p value 0,201 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap PUS dengan pemilihan kontrasepsi IUD.

Simpulan: Sebaiknya dilakukan pendekatan dan penyuluhan atau pendidikan kesehatan, serta pemberian media berupa brosur atau pamflet yang lebih jelas tentang IUD. Selain itu peneliti lain dapat mengambil pengetahuan dan pengalaman dengan meneliti variabel lainnya.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, IUD

ABSTRACT

Background: The increase in population is one of the problems faced by the whole world including Indonesia with a population of 237.6 million. The government made efforts to reduce the increase in the number of residents with a Family Planning (KB) program. The integration of the implementation of this program can be directed to the services of the KB for Long-Term Contraception Methods. Lack of knowledge, attitudes, changes in patterns of contraceptive use, as well as socio-cultural influences are obstacles faced. From Indonesia's Demographic data, 60% of Indonesia's population is only elementary school graduates or lower. This data shows that there is an influence between the differences in family planning knowledge in the community that have a difference in the level of education that is low and high for the behavior of the family.

Purpose: This study aims to determine the relationship between knowledge and attitude of couples of childbearing age with the selection of IUD contraception in the 2014 South Singkawang Working Area Health Center.

Method: Observational analytic with Cross Sectional method approach with a minimum sample size of 30 people from a total of 868 people. The sampling technique used in this study was accidental sampling. Analysis of the data used is Spearman Rank.

Results: Based on the results of statistical tests using computerized Spearman Rank, the value of p value 0.201 ($p > 0.05$) was obtained, it can be concluded that there is no relationship between knowledge and attitudes of fertile couples with IUD contraception selection.

Conclusion: It is better to do an approach and counseling or health education, as well as providing media in the form of brochures or pamphlets that are more clear about IUDs. In addition, other researchers can take knowledge and experience by examining other variables.

Keywords: Knowledge, attitude, IUD

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar dan menduduki urutan ke-4 pada tahun 2010 dengan jumlah penduduk 237,6 juta jiwa. Dengan Laju Pertambahan Penduduk (LPP) 1,49 persen per tahun, maka jumlah penduduk diperkirakan pada tahun 2013 mencapai 250 juta jiwa (BKKBN, 2013). Apabila jumlah penduduk yang besar ini tidak disertai dengan kualitas yang memadai, maka akan menjadi beban pembangunan dan menyulitkan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Oleh sebab itu, pemerintah melakukan upaya untuk menekan peningkatan jumlah penduduk dengan sebuah program yang dinamakan program Keluarga Berencana (KB) (BKKBN, 2008).

Selama lebih dari 30 tahun, program Keluarga Berencana telah berhasil mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, namun dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pasca otonomi daerah, yaitu tahun 2007 dan 2012 menunjukkan stagnansi program KB dari beberapa indikator capaian. Program KIA dan penurunan angka kematian Ibu dan anak di Indonesia ini dimulai dengan Safe Motherhood (1990-2000) hingga MDG's antara lain dengan Inpres 3/2010 dan pembuatan serta implementasi Roadmap MDG's di pusat dan daerah.

Perlu adanya upaya penurunan kematian ibu yang dilaksanakan secara terpadu dengan program KB (BKKBN, 2013). Pemerintah melalui lembaga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tengah

menjalankan program MKJP meliputi Intra Uterine Device (IUD), implan, Metode Operasi Pria (MOP) dan Metode Operasi Wanita (MOW). Tetapi, pengguna MKJP di Indonesia masih rendah dibanding dengan penggunaan kontrasepsi jangka pendek.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan tingkat prevalensi pemakaian alat kontrasepsi atau Contraceptive Prevalence Rate (CPR), penggunaan kontrasepsi didominasi oleh alat kontrasepsi jangka pendek, terutama suntikan, yang mencapai 31,9% (BKKBN, 2013).

Salah satu alat kontrasepsi yang memiliki efektifitas tinggi menurut program nasional adalah IUD. Keuntungan dari pemakaian IUD yaitu pemasangan dilakukan satu kali dengan jangka waktu lama dan biaya yang relatif murah, selain itu penggunaan IUD lebih aman karena tidak mempunyai pengaruh sistematis yang beredar keseluruh tubuh, tidak mempengaruhi produksi Air Susu Ibu (ASI) dan kesuburan cepat kembali setelah dilepas (Marikar et al., 2015).

Pada pelaksanaannya terdapat kendala-kendala baik yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akseptor tentang kontrasepsi, ataupun sikap yang dapat mempengaruhi akseptor dalam memilih jenis kontrasepsi ini, selain itu perubahan pola pemakaian kontrasepsi juga menjadi kendala dimana metode kontrasepsi yang diminati akseptor antara lain pil pada pilihan pertama, suntik pilihan kedua dan IUD pilihan ketiga (BKKBN, 2008).

Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa pendidikan memiliki hubungan terhadap pemilihan kontrasepsi yang dilakukan oleh pasangan usia subur. Hal ini disebabkan oleh karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan juga semakin baik, sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan (Bernadus et al, 2013; Lontaan and Dompas, 2014).

Tingkat pendidikan merupakan level suatu pendidikan yang diperoleh. Pendidikan dapat diperoleh secara formal ataupun non formal (Azwar, 2015). Untuk berperilaku kesehatan, diperlukan pengetahuan dan kesadaran dimana pengetahuan merupakan hal-hal yang diketahui oleh ibu yang terdiri dari level pemahaman (rendah dan tinggi) (Ali, 2017), dan dapat didorong atau dihambat oleh adanya kepercayaan, tradisi, serta sistem nilai yang dianut.

Berdasarkan data dari Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) tahun 2012 di Kota Singkawang menyatakan bahwa jumlah peserta KB IUD di Singkawang Selatan yaitu 148 jiwa dan peserta KB baru yaitu 9 jiwa dari jumlah PUS sebanyak 11.970 jiwa. Angka ini tidak banyak mengalami peningkatan yang ditandai dengan rendahnya jumlah peserta KB baru sebanyak 9 peserta dari tahun sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui penyebab dari rendahnya pemilihan kontrasepsi jenis ini, khususnya keterkaitan antara pengetahuan dengan sikap pemilihan kontrasepsi pada PUS

METODE

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Wilayah kerja Singkawang Selatan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei-Juni 2014. Desain Penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan metode *Cross Sectional* dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Adapun jumlah sampel adalah 30 sampel dari 868 akseptor KB. Pengambilan data pada sampel penelitian dilakukan menggunakan lembar kuesioner dan *check list*. Analisa menggunakan uji *spearman rank* yang ada pada perangkat SPSS16.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	2	6,7
20-35 tahun	24	80,0
>35 tahun	4	13,3
Pendidikan		
SD	8	26,7
SMP	12	40,0
SMA	9	30,0
Perguruan Tinggi	1	3,3
Paritas		
1	12	40,0
2	13	43,3
3	4	13,3
4	1	3,4

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa responden dengan usia 20-35 tahun merupakan responden dominan dengan jumlah sebanyak 24 responden (80,0%). Pada karakteristik pendidikan, responden dengan pendidikan SMP merupakan responden dominan (40,0%) dengan jumlah 12 responden dari total 30 populasi penelitian. Pada kategori paritas, responden yang memiliki anak 2 merupakan responden dominan dengan jumlah 13 (43,3%) responden.

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	5	16,7
Cukup	6	20,0
Kurang	19	63,3
Total	30	100,0

Pada tabel ini, variabel yang diukur adalah variabel pengetahuan tentang kontrasepsi secara umum termasuk didalamnya tentang kontrasepsi IUD yang dikategorikan menjadi 3 yaitu baik, cukup dan kurang. Dari tabel 1.2 tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang, yaitu sebanyak 19 (63,3%) responden.

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Sikap Responden

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	21	70,0
Cukup	9	30,0
Total	30	100,0

Pada tabel 1.3 tersebut, variabel yang diukur adalah sikap responden dalam pemilihan kontrasepsi yang terdiri dari 2 kategori, yaitu baik dan cukup. Pada tabel dapat diketahui bahwa responden sebagian besar memiliki sikap yang baik dengan jumlah 21 (70,0%) responden.

Analisa Bivariat

Tabel 1.4 Analisa Bivariat Pengetahuan dengan Sikap

Variabel Pengetahuan	Sikap PUS				<i>p-value</i>
	Baik		Cukup		
	n	%	n	%	
Baik	5	16,7	0	0,0	0,201
Cukup	4	13,3	2	6,7	0,201
Kurang	12	40,0	7	23,3	0,201

Pada analisa bivariante, variabel yang diukur adalah pengetahuan sebagai variabel bebas dan sikap PUS sebagai variabel terikat. Analisis menggunakan *spearman rank* dengan tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan uji *spearman rank* yang dilakukan, diketahui bahwa pengetahuan responden terhadap IUD berada dalam kategori kurang dengan sikap yang baik ada sebanyak 12 (40,0%) responden, sedangkan 0 (0,0%) responden memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang cukup dalam pemilihan IUD. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *p value* yang diperoleh yaitu 0,201, hal ini berarti bahwa tidak ada korelasi atau hubungan antara pengetahuan dan sikap dalam pemilihan IUD.

PEMBAHASAN

Dari tabel 1.4 dapat dilihat bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh akseptor tidak mempengaruhi sikap akseptor dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD, sehingga menyebabkan alat kontrasepsi IUD masih rendah digunakan. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,201 dimana p value $>0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap PUS dalam pemilihan kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Singkawang Selatan Tahun 2014. Dikatakan tidak berhubungan karena disebabkan oleh pengetahuan yang dimiliki responden kurang sedangkan sikap PUS terhadap pemilihan kontrasepsi baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al dan Yudha yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pemilihan kontrasepsi. Selain pengetahuan, paritas, pendidikan dan dukungan suami juga tidak memiliki hubungan dengan pemilihan kontrasepsi yang dilakukan oleh responden (Lestari et al, 2015; Yudha, 2013).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap dalam pemilihan kontrasepsi (Arini et al, 2015; Syafneli & Nurcahya 2014). Berdasarkan data tambahan yang diperoleh selama penelitian, diketahui bahwa responden tinggal di area pinggiran kota. Meskipun tempat tinggal

responden cukup jauh dari kota, namun dapat diketahui bahwa informasi mengenai kontrasepsi cukup banyak diketahui.

Bila dilihat dari area tempat tinggal, agama dan suku dari responden diketahui bahwa responden sebagian besar responden beragama Islam dan bersuku Madura dan Dayak. Seperti teori yang disampaikan oleh Mubarak (2009), sosial budaya mengambil peranan penting dalam pengambilan keputusan ber-KB. Banyaknya akseptor yang sukunya “Madura dan Dayak” mengakibatkan sosial budaya ini menjadi salah satu faktor yang menyumbang besarnya hasil penelitian yang tidak ada hubungannya ini. Keadaan ini disebabkan oleh pandangan mereka yang mengatakan bahwa banyak anak banyak rezeki, selain itu ada pandangan yang mengharamkan atau menabukan adanya kontrasepsi. Didukung pula dengan cara pemasangan IUD yang melalui alat kelamin. Mereka menganggap cara pemasangan melalui kelamin ini tabu.

Pengaruh dan pengalaman akseptor. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa banyak akseptor memilih menggunakan alat kontrasepsi tertentu karena pengaruh dari teman. Selain itu pengalaman akseptor terdahulu yang sudah mengenakan kontrasepsi selain IUD mengatakan tidak ingin mengganti jenis kontrasepsinya karena sudah merasa nyaman. Pengaruh dari cerita atau pengalaman mantan pengguna atau akseptor KB tentang kenyamanan yang dirasakan akan menambah niat calon akseptor untuk menggunakan metode KB.

Minat yang kurang dan merasa repot dengan kunjungan ulang juga merupakan hasil temuan dari penelitian ini. Walaupun akseptor sudah diberitahukan secara garis besar keuntungan IUD, banyak akseptor yang merasa tidak berminat dalam menggunakannya, ini disebabkan oleh ketakutan dengan cara pemasangan dan kemungkinan rasa yang akan ditimbulkan saat berhubungan. Selain itu akseptor juga merasa repot dengan kunjungan ulang. Repot yang dimaksudkan disini adalah pada saat pemeriksaan benang IUD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan: Sebagian besar akseptor berpengetahuan kurang yaitu 19 orang (63,3%). Frekuensi sikap akseptor dengan kategori baik dalam hal ber-KB sebanyak 21 akseptor (70,0%) yang merupakan sebagian besar responden dari jumlah total 30 sampel. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value}=0,201$ dimana $p\text{ value}>0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap akseptor dalam pemilihan kontrasepsi IUD

Saran: Perlunya pendekatan kepada masyarakat terutama bagi masyarakat yang memiliki pandangan menakutkan tentang alat kontrasepsi IUD ini. Selain itu petugas juga memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan, serta media berupa brosur atau pamflet yang lebih jelas tentang IUD.

Referensi

1. BKKBN 2013. *Tahun Ini Penduduk Indonesia Capai 250 Juta Jiwa*. <http://health.liputan6.com> (accessed 28.2.14).
2. BKKBN 2008. *Jaminan Mutu Pelayanan KB*. www.bkkbn.co.id (accessed 2.3.13).
3. Marikar, A.P.K., Kundre, R., Bataha, Y., 2015. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Tuminting Kota Manado*. 3, 6.
4. Bernadus, J.D., Madianung, A., Masi, G., n.d. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) bagi Akseptor KB di Puskesmas Jailolo* 10.
5. Lontaan, A., Dompas, R., 2014. *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud* 2, 6.
6. Azwar, 2015. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
7. Ali, R.N.H., 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Penggunaan Pengobatan Alternatif dan Komplementer Selama Kehamilan di RSIA Sakina Idaman Sleman (S2_Pasca_Sarjana)*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

8. Lestari, H., Yusniarita., Rini Patroni., 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW)*, 8.
9. Yudha, J.K. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Penggunaan IUD di Kelurahan 16 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang 2012*, 73.
10. Arini, R.D., Raharjo, B., Anisa, C.W. 2015. *Hubungan Antara Dukungan Suami dan Pengetahuan Ibu dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Puskesmas Polokarto Kabupaten Sukoharjo*, 13.
11. Syafneli., Nurcahya HSB. 2014. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Rendahnya Minat Ibu Menggunakan KB Impant di Desa Talikumain Wilayah Kerja Puskesmas Tambusai Kabupaten Rokan Hulu*, 13.
12. Mubarak. 2009. *Ilmu Keperawatan Komunitas, Konsep dan Aplikasi*, Salemba Medika.